

Marginalisasi Seni Jemblung di Banyumas

Kiriman Saptono, Dosen PS Seni Karawitan

1. Latar Belakang

Banyumas merupakan wilayah eks-Karesidenan, meliputi Kabupaten: Banjarnegara, Banyumas, Cilacap dan Purbalingga. Dalam ini tidak hanya meliputi kewilayahan yang bersifat geografis, ekonomi, sosial, historis, tetapi juga budaya yang masing-masing memiliki keterikatan satu dengan yang lainnya. Ikatan kesamaan itu memiliki konsekwensi bagi keselarasan dalam pembangunan yang satu dengan lainnya, saling mengikat, saling mendukung dan saling mengisi (Surono, 2002)

Masyarakat Banyumas juga cukup dikenal kalau logat bahasa (dialek) bicaranya *ngapak-ngapak*. Misalnya lumrahnya orang *Jawa Tengahan* (Solo, Jogja, Semarang, dan sekitarnya) berbicara '*sopo*' baca '*sopo*' padahal tulisannya '*sapa*' artinya '*siapa*', dan anehnya masyarakat Banyumas sendiri tidak tahu persis apa itu artinya *ngapak-ngapak*. Intinya logat bahasa dan budaya masyarakat Banyumas apa adanya (*blakblakan*), membaca dalam kontek bahasa daerah (Jawa) sesuai dengan tulisannya. Misalnya berbicara '*sapa*' baca '*sapa*' karena tulisannya '*sapa*' dan artinya '*siapa*'.

Budaya "Banyumasan" meliputi wilayah eks-Karesidenan Banyumas, sampai kabupaten Kebumen. Dengan demikian tidak mengherankan kalau dialek dan budayanya ada yang sama, karena secara historis daerah Gombong, Karanganyar, dan Kebumen pernah masuk wilayah Banyumas. Sedangkan akhiran kata "an" di belakang nama daerah (Banyumas) adalah untuk lebih mempersempit cirikhasnya seni tradisi daerahnya, di luar *tembok keraton* (kesenian rakyat?)

Banyumas jua daerah yang cukup kaya dengan ragam dan bentuk keseniannya, atau banyak kalangan seniman di Jawa sering menyebutnya dengan kesenian Banyumasan. Adapun jenis-jenis kesenian yang pernah maupun masih hidup di daerah ini, diantaranya: Angguk, Aplang, Baladewan, Begalan, Braen, Buncis, Dagelan, Dames, Daeng, Ebeg, Lengger, Calung, Gending Banyumasan (karawitan), Manongan, Pedalangan (wayang), Rengkong, Sintren, Ujungan, dan Jemblung (Soedjarwa Soedarma, dalam Saptono, 2004, p.21-30). Dari sekian jenis kesenian tersebut di atas, saat ini juga banyak jenis-jenis kesenian yang baru muncul dan cuku digandrungi oleh masyarakat pendukungnya. Namun demikian dalam ini penulis ingin membahas pada salah satu jenis kesenian yaitu Seni Jemblung.

Jemblung adalah salah satu bentuk kesenian tradisional dari daerah Banyumas yang biasanya dimainkan oleh empat orang pemain, dan pertunjukannya mengandalkan kemahiran bertutur. Istilah ‘Jemblung’ sampai saat ini tidak ada yang mengetahui secara pasti. Seni dan Budaya Banyumas (bagian 3) DISBUDPAR Banyumas, dalam SUARA MERDEKA bahwa kata ‘Jemblung’ merupakan *jarwo dosok* yang berarti *jenjem-jenjeme wong gemblung* (rasa tenteram yang dirasakan oleh orang gila). Pengertian ini diperkirakan bersumber dari tradisi pementasan Jemblung yang menempatkan pemain seperti layaknya orang gila. Sumber lain menyebutkan istilah ‘Jemblung’ berasal dari kata ‘gemblung’ yang artinya ‘gila’. Pengertian ini cukup bisa diterima, karena saat pertunjukan berlangsung sang dalang berakting seperti orang ‘gila’ (Petra Christian, dalam Genta Campus Magazine University Surabaya).

Pertunjukan Jemblung merupakan bentuk sosio drama yang mudah dicerna masyarakat luas. Pada prinsipnya pertunjukan ini dapat dipentaskan dimana saja disegala

tempat, seperti di balai-balai rumah atau di panggung. Para pemain Jemblung yang hanya melibatkan 4 (empat) orang seniman, dalam pementasannya tanpa properti artistik, sangat dibutuhkan kemahiran dan kekompakannya didalam menghidupkan suasana pertunjukan. Dalam pertunjukannya, pemain jemblung duduk di kursi menghadap sebuah meja yang berisi *hidangan* yang sekaligus menjadi properti pementasan dan sebagai santapan mereka saat pertunjukan berlangsung. Semua hidangan ditaruh diatas tampah, kecuali wedang (minuman; kopi, teh, air putih) ditaruh diluar tampah . Hidangan tersebut antara lain: *jajan pasar* yaitu aneka kue yang biasa dijual di pasar tradisional, kemudian ada *buah pendem* seperti jenis ubi-ubian yang sudah dimasak, pisang, nasi gurih, dan minuman; wedang teh, kopi, dan wedang bening (air putih).

Dalam hal ini cerita yang disajikan juga bukan saja dari cerita babad atau perembon, umar maya-umar madi, kaena terkadang mengambil dari cerita wayang purwo. Cara menyajikan cerita dengan gaya tanya jawab sendiri tanpa iringan gamelan dan wayang. Misalnya dalam salah satu adegan pertunjukan Jemblung, sang dalang *mendodog* meja kemudian disambut instrumen kendang selanjutnya masuk repertoar *gending sampak* atau *srempegan* yang semua menyajikannya dengan mulut. Jalannya sajian gending atau lagu tersebut secara musikal, musisi tahu prinsip-prinsip dasarnya (konvensi) karawitan yang kemudian secara *dinamika* akan dibarengi dengan aksen-aksen instrumen gamelan, seperti; *kendang, bonang, gong, vokal tembang*, dan sebagainya. Dalam ini bilamana musisi akan menyantap makanan, mereka mengambil salah satu makanan yang ada didepannya, dengan irama lagu tersebut mereka akan memberikan aksen pada instrumen kendang, dan jika makanan di tangannya sudah siap

disantap mereka akan beralih memegang instrumen gong dan dibarengi dengan memasukan makanan ke dalam mulutnya (sambil mengunyah sambil menyuarakan ide musikal).

Dalam penyajiannya, dimana seorang musisi akan memainkan lebih dari empat atau lima instrumen gamelan sekaligus dengan cara berpindah-pindah/melompat dari satu instrumen ke instrumen lainnya, sesuai dengan nafas, aksen-aksen dan tapsir garap serta ide musikal dalam repertoar gending (lagu) yang dibutuhkan. Misalnya disamping musisi menyuarakan instrumen kendang, mereka kadang-kadang melompat untuk memainkan *saron, kenong, kempul, gong*, dan sebagainya walaupun mereka tidak selalu urut dari instrumen mana yang didahulukan. Begitu juga dengan musisi lain mereka akan memainkan instrumen *bonang, suling, siter, gambang, gong*.

Kekhasan dan keunikan penyajian Jemblung inilah yang tidak didapatkan pada bentuk dan jenis kesenian-kesenian di daerah lain. Sebagai kesenian rakyat, Jemblung memiliki daya tarik luar biasa. Tidak salah kalau Jemblung kerap dijadikan media propaganda bagi kepentingan-kepentingan tertentu. Ini yang disayangkan oleh Hardjo Parman (65), seniman Jemblung. Sehingga pernah, para pelaku (seniman) Jemblung tersandung batu tajam, saat menjelang peristiwa G 30 S PKI, karena Seni Jemblung dijadikan mesin propaganda PKI dan akibatnya sejumlah dalang dan pelaku Jemblung dijebloskan ke penjara (Sup. dalam *Horison Indosiar.com*).). Kemudian di era 70-an seniman jemblung patut bersyukur, karena saat itu Jemblung dijadikan media penerangan di desa-desa.

Namun seiring dengan gonjang-ganjing politik di tanah air, nasib jemblung kembali terpuruk ketika *rezim* Orde Baru tumbang, terutama dengan dibubarkannya

Departemen Penerangan. Sejak saat itu, Seni Jemblung kembali dipayungi awan kelabu hingga kini.

2. Konsep

Konsep digunakan sebagai pendukung analisis sehingga bisa memberikan bingkai analisis sesuai dengan permasalahan yang diangkat. Koentjaraningrat (1994), bahwa konsep adalah definisi secara singkat dari sekelompok fakta atau gejala. Dengan demikian konsep merupakan definisi dari apa yang perlu diamati, sehingga konsep menentukan adanya variabel-variabel dimana kita menentukan hubungan empiris. Konsep merupakan unsur pokok dari suatu penelitian. Dalam hal ini konsep Seni Jemblung (unsur-unsur seni jemblung) sebagai sistem, sistem Seni Jemblung konteksnya dengan masyarakat; sejarah (kemunculan) seni Jemblung, keeksisan dan tidak eksisnya seni Jemblung di dalam masyarakatnya.

Habermas menjelaskan arti krisis dalam dunia drama misalnya, menurut pengertian teori seni sejak Aristoteles sampai Hegel dimengerti sebagai titik balik dari sebuah proses nasib. Nasib adalah suatu yang objektif, tetapi tidak begitu saja “menimpa” dari luar orang yang mengalaminya (Budiman, 1993: 141). Dalam prespektif ini krisis (tidak eksis) Seni Jemblung bisa dilihat dari fenomena objektif sekaligus internal. Dengan kata lain bisa dilihat dengan dua paradigma; dunia kehidupan dan sistem

3. Kerangka Teori

Untuk memberi arah bagi pembahasan masalah yang rencana akan diteliti dengan beberapa teori; Fungsional Struktural, Semoitika, Estetika.

Metodologi

Dari sekian banyak jenis kesenian yang ada di daerah Banyumas, penulis akan fokus pada “Seni Jemblung” dengan mempertemukan berbagai disiplin, antara lain; kajian teater, antropologi, etnomusikologi, folkore, semiotika, sejarah, dan kritik. Untuk menekankan pertunjukan suatu proses atau mewujudkan didalam ruang, waktu, konteks sosial dan budaya masyarakat pendukungnya.

Hal ini yang membuat perhatian penulis, sehingga ada keinginan untuk mengungkap Jemblung (kesenian Jemblung) dan mengkaji secara lebih mendalam, dengan harapan ‘*rasa open*’ (mengambil, memiliki, merawat), dan kritis untuk menjadikan Jemblung bukan saja sebagai sajian *auditif*, tetapi sebagai rangkaian kegiatan yang meliputi; penggalian, penemuan, penafsiran, pemahaman, pemaknaan, dan pengartikulasian terhadap proses terbentuknya karya Jemblung, dan aspek-aspek yang melingkupinya (politik budaya, keberpihakan, kapitalisasi, hegemoni ideologi).

Sebagai suatu kajian budaya, telah memiliki karakteristik/ciri-ciri tertentu yang biasanya dapat didefinisikan dari segi tujuan yang harus dicapai.

- (a) yang termasuk teks; medium sebagai penyampaian teks (dan peristiwa budaya) dengan mulut yaitu Jemblung
- (b) yang disebut konteks; bahwa setiap peristiwa atau kejadian, situasi itu tidak dalam vakum atau kosong, tetapi kebudayaan terjadi dalam seluruh bentuk kompleksnya dalam konteks sosial historis tertentu dan politik, yang dapat direkonstruksikan secara total. Bahwa dalam ini Seni – konteksnya dengan masyarakat pendukungnya.

Daftar Pustaka

- Bandem, I Made dan Sal Murgiyanto, 1996
Teater Daerah Indonesia. Yogyakarta: Kanisius.
- Djelantik, AA Made, 1990
Pengantar Dasar Ilmu Estetika Jilid I Estetika Instrumen. Denpasar: STSI Denpasar.
- 1992
Pengantar Dasar Ilmu Estetika Jilid II Falsafah Keindahan dan Kesenian.
Denpasar: STSI Denpasar.
- Giddens, Anthony, Daniel Bell, Michael Forse, etc, 2004
Sosiologi: Sejarah dan Bebagai Pemikirannya. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Hadi, P Hardono. Cq. Kenneth T. Gallagher, 1994
Epistemologi (Filsafat Pengetahuan). Yogyakarta: Kanisius.
- Hardiman, F. Budi, 1993
Menuju Masyarakat Komunikatif (Penj.). Yogyakarta: Kanisius
- Kaplan, David dan Albert A. Mannes, 1999
Teori Budaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Koentjaraningrat, 1993
Metode-Metode Penelitian Masyarakat. Edisi ketiga. Jakarta. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Lauer, H. Robert, 2003
Prespektif Tentang Perubahan Sosial. Edisi kedua. Jakarta: PT. Rineka Putra.
- Pudenta, MPSS, 1998
Metodologi Kajian Tradisi Lisan (ed). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Ritzer, George, 2003
Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Salim, Agus, 2002
Perubahan Sosial: Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.

Saptono, 2004

Jemblung Musik Mulut Ala Banyumasan, dalam BHERI. Jurnal Ilmiah Musik Nusantara. Denpasar: ISI. Denpasar.

Sobur, Alex, 2003

Semiotika Komunikasi. Bandung; PT. Remaja Rosdakarya.

Sutrisno, Mudji dan Chris Verhaak, 1993

Estetika Filsafat Keindahan. Yogyakarta: Kanisius

Sudikan, Setya Yuwana, 2001

Metode Penelitian Kebudayaan. Surabaya. Unesa Unipress bekerjasama dengan Citra Wacana.